

URGENSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD IQBAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK USIA DINI

Muhibbin

Institut Pendidikan Nusantara Global

ibinmuhib96@gmail.com.

Abstrak

Tulisan ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana kontribusi pemikiran pendidikan Muhammad Iqbal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*). Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa pemikiran Muhammad Iqbal tentang prinsip-prinsip dasar dalam pelaksanaan pendidikan yang dapat dipahami secara luas dan dapat diaplikasikan khususnya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak usia dini yang dapat dijadikan sarna membentuk konsep individual, pertumbuhan individual, keserasian jasmani dan rohani, individu dan masyarakat, evolusi kreatif, peran intelek dan intuisi, pendidikan watak, tata kehidupan sosial.

Kata Kunci: Pemikiran Muhammad Iqbal, PAI, Anak Usia Dini.

Abstract

This paper seeks to explore how the contribution of educational thought Muhammad Iqbal in learning Islamic Religious Education in early childhood. This type of research is included in library research. The data analysis method used in this study is descriptive analysis. This study concluded that the thoughts of Muhammad Iqbal about the basic principles in the implementation of education that can be widely understood and can be applied, especially in Islamic Religious Education Early Childhood Learning that can be used to form the concept individualita, individualita growth, physical and spiritual harmony, individuals and society, creative evolution, the role of intellect and intuition, Character Education, Social.

Keywords: Muhammad Iqba Thought I, PAI, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memang sudah seharusnya diajarkan sejak anak mulai berusia dini. Anak yang masih berusia dini merupakan sekumpulan anak yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Para pakar memberikan sebutan pada usia dini ini sebagai masa emas perkembangan.¹ Pertumbuhan pada anak berhubungan dengan bagian tubuh yang dapat diukur seperti tingginya, beratnya dan lingkar kepalanya. Adapun mengenai perkembangan pada anak berkaitan dengan semua perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup si anak.² Maka dari pada itu pendidikan harus sudah mulai diberikan keluarga sejak anak masih dalam kandungan sampai setelah anak lahir.³ Keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan keperibadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak, berada di tengah-tengah keluarga.⁴ Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama untuk mendapatkan Pendidikan Agama karena orangtua merupakan guru pertama bagi anak usia dini. Selain dari keluarga, Pendidikan Agama juga dapat diperoleh disekolah dan dimasyarakat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi (Formal) yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan Pendidikan Agama kepada anak sejak mulai berada di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-Kanak (TK).⁵ Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada anak yang sedang berada fase Golden Age akan memberikan dampak baik, karena pada masa ini merupakan waktu yang paling tepat untuk mengasah dan menumbuhkan minat dan bakat tentang penanaman nilai-nilai agama.⁶ PAUD dan TK harus mempunyai kewajiban untuk mengadakan proses pembelajaran yang dapat memberi rangsangan terhadap aspek-aspek perkembangan pada anak seperti kognitif, sosial, emosional, bahasa, fisik, dan

¹Nurainiah, "Metodologi Pembelajaran PAI terhadap Anak Usia Dini, Tarbiyatul-Aulad", Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, Vol. 8, No. 2, Juli 2022, hlm. 108.

²Bina Fitriah Ardianasari, Dimiyanti, "Identifikasi Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6 Issue 1 (2022), hlm. 420. DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.926

³Mahdi M. Ali, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Edukasi* Vol 1, Nomor 2, July 2015, hlm. 191.

⁴Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009). hlm. 40.

⁵Mahdi M. Ali, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini",..., hlm. 191.

⁶Rida Nurfarida. at al. "Metode Pembelajaran PAI Pada Anak Usia Dini", *Cross-border*, Vol. 4 No. 2 Desember 2021, hlm. 2

motorik.⁷ Oleh sebab itu guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Realita pendidikan yang kita lihat saat ini lebih memfokuskan pada hasil atau nilai sehingga lebih mementingkan aspek kognitif dan aspek yang lain teabaikan. Tentunya apabila sistem pendidikan terus menerus seperti ini maka akan sulit mewujudkan konsep pendidikan sebagaimana pendapat Muhammad Iqbal. Dimana menurutnya pendidikan merupakan segala usaha yang dapat mempengaruhi pola kehidupan individu atau sekelompok orang yang meliputi prinsip dasar yang berhubungan dengan konsep individualisme, jasmani dan rohani.⁸ Bagi Iqbal, pendidikan adalah proses menanamkan atau mentransfer pandangan tertentu dengan benar sehingga pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti dan sesuai dengan kesadaran religius manusia.⁹

Tulisan ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana kontribusi pemikiran pendidikan Muhammad Iqbal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini. Penelitian ini dirasa sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini sehingga terbentuknya manusia sempurna yang berdasarkan ajaran islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*). Sesuai dengan pendapat arikunto, penelitian pustaka merupakan penelitian mengumpulkan data dalam bentuk data pustaka, berupa buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topic penelitian yang memungkinkan. Sedangkan untuk metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data ditinjau dan diselidiki dalam tiga tahap; umum, eksploratif, dan fokus belajar. Dari tahapan-tahapan tersebut dapat memungkinkan peneliti memperoleh bahan yang lengkap sebagai usaha meringkas temuan dan menyimpulkan hasil penelitian.

⁷Hefniy, Siti Safiah, “Alat Permainan Edukasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Pada Anak Usia Dini”, *Managere: Indonesian Journal Of Educational Management*, Vol. 2 No. 1 (2020), hlm.110.

⁸Khairul Walid, Mohamad Salik, “Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal)”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 5 No 1 Tahun 2022, hlm. 48

⁹Hoaib Ul-Haq, “Reversing The Colonial Warp In Education: A Decolonial Encounter With Muhammad Iqbal”, *Higher Education* <https://doi.org/10.1007/s10734-021-00773-w>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dikutip alif merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku seorang peserta didik yang berkaitan kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses ini dilaksanakan melalui pemberian pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi yang ada pada masyarakat.¹⁰ Adapun Dasar pelaksanaan pendidikan Islam tersebut adalah Al Qur'an dan Sunnah (hadis) Rasulullah SAW.

Anak adalah titipan yang diberikan pada setiap orangtua yang wajib dijaga dan diberikan pendidikan yang baik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan ajaran islam. Menurut teori neurosains bahwa anak dilahirkan dengan milyard neuron (syaraf).¹¹ Maka dari pada itu pendidikan agama yang tepat harus mulai diberikan sejak anak pada usia dini dengan membiasakan hal-hal baik yang memberikan kebaikan kepadanya, sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga memperoleh kebahagiaan hidup baik dunia dan akhirat kelak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Basuki dengan judul Identifikasi Materi Pembelajaran PAI pada PAUD Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 menemukan bahwa ada dua ruang lingkup materi PAI pada PAUD, dengan menggunakan teknik analisis isi. Pertama, pengenalan dan penanaman tauhid yang merupakan kewajiban pertama manusia sebagai hamba Allah. Kedua, pengenalan dan penanaman sikap toleransi dan kasih sayang terhadap semua makhluk dan kasih sayang terhadap dirinya sendiri dengan menjaga kebugaran, kesehatan, kebersihan, keselamatan dan keamanan pribadi.¹²

Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal

Pemikiran Muahmmad Iqbal tentang pendidikan memang tidak membahas secara khusus atau secara spesifik tentang filsafat pendidikan, akan tetapi pemikiran Iqbal yang ada hubungannya dengan pendidikan Islam muncul karena dilatarbelakangi oleh situasi yang dialami umat Muslim yang kala itu terkotanminasi karena adanya dualit pendidikan Barat, dan Timur. Sehingga itulah yang menyebabkan gagasan Iqbal

¹⁰Alif Fajri A. Dkk, "Efektivitas Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini", *Tarbawy:Jurnal Pendidikan Islam*,: Vol. 8, No. 2, 2021, hlm.18
DOI:<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1793>

¹¹Ririn Musdalifah, "Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 217-235.
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1163>, hlm. 220

¹²Basuki, "Identifikasi Materi Pembelajaran PAI pada PAUD Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6 Issue 6 (2022), hlm. 5592. DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3142

tentang pendidikan yang termuat dalam karyanya dikontekstualisasi untuk melakukan rekonstruksi dalam bidang pendidikan.¹³ Hal ini juga dijelaskan bahwa ada kebutuhan kerja yang luas dan intensif dalam pendidikan Iqbal filsafat untuk penerapannya di bidang kehidupan lain.¹⁴ Selain itu Iqbal memang tidak pernah menjelaskan metode dan teknik pembelajaran seperti yang dapat di terapkan dan pendidikan secara akan tetapi lebih daripada itu.

Iqbal telah berkontribusi dengan menyumbangkan gagasan-gagasannya yang sangat luarbiasa karena dapat digunakan sebagai prinsip-prinsip dasar dalam pelaksanaan pendidikan yang dapat dipahami secara luas. Sehingga pendidikan yang disinggung oleh Iqbal tidak hanya pada terbatas pada proses belajar-mengajar secara formalnya saja. Akan tetapi Iqbal lebih lebih terfokus pada pemikiran tentang apa arti serta tujuan hidup manusia, dan bagaimana hubungan individu, masyarakat dan lingkungan hidupnya.¹⁵ Bertumpu pada hal ini, maka landasan sistem pendidikan harus fleksibel bergantung pada masalah yang dihadapi dalam praktik sosial, kebudayaan, serta metode berpikir seorang.

Adapun pandangan-pandangan Iqbal yang ada kaitanya dengan pendidikan, meliputi delapan hal dalam gagasan rekonstruksi yang ditawarkannya. Implikasi dari pandangan oleh Iqbal tersebut antara lain sebagai berikut:¹⁶

- 1) *Individual Concepts* (konsep individualitas)
- 2) *Individual Growth* (Pertumbuhan individualitas)
- 3) *Physical and Spiritual Balance* (Keseserasian jasmani dan rohani)
- 4) *Linking Individuals to Communities* (Individu dan masyarakat).
- 5) *Individual Creativity* (Evolusi kreatif)
- 6) *Intellectual Role and Intuition* (Peran Intelek dan Intuisi)
- 7) *Character Education (Integrity)* (Pendidikan Watak)
- 8) *Social Education* (Tata Kehidupan Sosia).

¹³Annisaul Fathirah, M. Yunus Abu Bakar, "Implications Of Muhammad Iqbal's Thinking On Islamic Religious Education And Characteristics", *ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia*, Vol. 05 No. 02. Desember 2021, hlm.120

¹⁴Yusrat Hussain, Dkk, "A Comparative Study of John Dewey and Muhammad Iqbal as Educationists", *Pakistan Journal of Distance & Online Learning: Volume: V, Issue I, 2019*, hlm 34.

¹⁵Alfarabi Shidqi Ahmadi, "Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Dengan Ranah Psikomotorik Siswa", *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 11, No. 01, Maret 2022, hlm. 39

¹⁶Rini Puspitasari, "The Concept of Muhammad Iqbal Education Education (Godhead Perspective)", *AIUA: Jurnal of Islamic Education*, Volume I, Number 2, December 2019, hlm. 155-157.

Dari pemikiran tersebut Iqbal mengharapkan akan tercipta individu yang sempurna melalui pendidikan yang diberikan dan diterima. Pandangan tentang rekonstruksi pendidikan merupakan respon terhadap kegelisahan iqbal terhadap kultur manusia baik secara umum, dan khusus. Konsep pendidikan ini meliputi beberapa aspek yaitu perkembangan fisik, akal, sikap, intuisi, dan kreativitas, sehingga terbentuk konsep pendidikan yang membentuk watak dan kreativitas individu yang relevan dengan semua kondisi sebagai upaya untuk mencegah krisis moral.¹⁷ Jadi, meskipun kehidupan manusia telah mencapai kemajuan, baik dibidang Ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi moral manusia akan tetap bisa dihindari oleh kecemasan karena jiwa-jiwa mereka telah dirasuki oleh kotoran. Itulah yang menjadi alasan, Iqbal mengusulkan bahwa sistem pendidikan perlu dibangun ulang.

Kontribusi Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini.

Konsep Individualitas

Iqbal menyebut konsep ini dengan istilah *Khudi* (diri sendiri/individualitas/*self*). Dalam hal ini ego dan individualitas adalah bagaian terpenting dalam struktur pemikiran manusia. Pertumbuhan dan perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan yang sifatnya dinamis, itulah yang mengharuskan seorang individu untuk bisa membuka diri dan bisa menghadapi tantangan kehidupan yang akan datang. Ungkapan Iqbal sesuai dengan pendapat Bergson menurutnya individualitas adalah masalah yang dimana tidak semuanya dapat direalisasikan. Namun, individu yang telah mengapai tingkat tertinggi dan mampu menyadari realitas dirinya, dengan makhluk lainnya.¹⁸ Maka dari pada itu, keberadaan pendidikan, berdasarkan pendapat iqbal wajib menanamkan sifat-sifat individualitas tersebut sehingga terwujudnya manusia sempurna. Begitu juga dengan adanya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak usia dini bertujuan agar peserta didik dapat menjadi manusia sempurna setelah memperalajari materi yang berkaitan dengan Akhlak dan Budi Pekerti. Sehingga terbentuknya pribadi sempurna yang sejalan dengan tujuan agama Islam yakni menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, yang tertuang dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari.

¹⁷Masluhah, Dkk, "Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Era Disrupsi", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, November 2021, hlm. 320. DOI: 10.21274/taalum.2021.9.2.317-338

¹⁸Annisaul Fathirah, M. Yunus Abu Bakar, "Implications of Muhammad Iqbal's Thinking On Islamic Religious Education And Characteristics", *ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia*, Vol. 05 No. 02. Desember 2021, hlm.120-122.

Pertumbuhan Individualitas

Individu berinteraksi dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan secara terus-menerus. Iqbal berpendapat pendidikan harus mampu mengarahkan tumbuh kembang individu secara maksimal. Inilah yang disebut dengan proses kreatif-aktif, dimana seorang individu harus berperan aktif memberikan dan menerima reaksi dari lingkungan disekitarnya. Selain itu, ada hal yang tidak kalah pentingnya dalam membina individu yaitu kebebasan. Apabila individu diberikan kebebasan, maka terciptalah jalan untuk melakukan percobaan pada lingkungan yang menyebabkannya bisa belajar dan selektif dalam menentuakn pilihan (Hidayatullah, 2018).¹⁹

Kaitanya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak usia dini peserta didik tidak bisa lepas dari bimbingan guru. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang membuat siswa di kelas. Dalam proses pembelajaran ada beberapa metode belajar yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran di antaranya: tanya jawab, Inquiry, problem solving, dan diskusi. Pembelajaran di kelas sejatinya bukan tentang mengajar akan tetapi mendidik. Dimana dalam pandangan pendidikan modern siswa di pandang sebagai subjek didik bukan sebagai peserta didik yang hanya datang duduk, diam, memperhatikan dan pulang padahal anak datang dengan segudang potensi. Itulah yang menuntut seorang pendidik harus mengikuti perkembangan anak pada perilaku yang dilakukan sehari-hari, akan tetapi hal ini masih kurang optimal. Karena peran keluarga dan lingkungan turut andil memberi dukungan terhadap tumbuh kembang anak sehingga terwujudnya pribadi yang kreatif-aktif.

Keserasian jasmani dan rohani

Perkembangan seorang individu tidak bisa lepas dari unsur jasmani dan rohani. Apabila kedua unsur ini dapat di kembang dengan baik, akan memberikan bantuan secara sadar kepada individu untuk terwujudnya tujuan pendidikan yang sesuai dengan harapan individu tersebut ataupun seklolah. Dalam Annisaul menjelaskan bahwa menurut Iqbal unsur jasmani rohani tersebut harus mendapat sentuhan pendidikan secara simultan.²⁰ Keberadaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini menduduki peran yang sangat penting, karena tidak hanya membahas materi yang berkaitan dengan jasmani saja tapi juga rohani sehingga

¹⁹Annisaul Fathirah, M. Yunus Abu Bakar, "Implications of Muhammad Iqbal's Thinking on Islamic Religious Education and Characteristics", ..., hlm. 122

²⁰Annisaul Fathirah, M. Yunus Abu Bakar, Implications of Muhammad Iqbal's Thinking on Islamic Religious Education and Characteristics, ..., hlm. 124

dalam kata lain kehidupan dunia adalah jembatan menuju kehidupan akhirat. Oleh sebab itu, Pendidikan tidak dibolehkan mengesampingkan salah satunya dari dua hal yang berkaitan dengan unsur jasmani dan rohani tersebut. Sebagai contoh materi fiqh yang membahas tentang ibadah seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan sadaqah yang dimana ibadah-ibadah tersebut secara fisik kita laksanakan dengan baik sesuai dengan ajaran agama islam, dapat memberikan dampak yang positif berupa ketenangan rohani.

Individu dan Masyarakat

Individu sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup sendiri oleh sebab tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat yang dimana individu merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Lingkungan masyarakat tentunya memberi berbagai pengaruh terhadap individu baik dalam hubungan sosialnya atau spiritualnya, begitu juga dengan budayanya. Kewajiban manusia sebagaimana dijelaskan dalam Alqur'an yaitu kewajiban kepada Allah, sesama manusia, binatang, dan alam juga.²¹ Oleh sebab itu pembelajaran Pendidikan Agama islam pada anak usia dini harus dilakukan pembiasaan dan keteladanan. Karena melalui hal tersebut guru dapat mengajarkan tentang kepedulian terhadap sesama contohnya pada materi tentang akhlak, setelah belajar materi di kelas, siswa dapat menerapkan langsung dalam kehidupan masyarakat.

Evolusi Kreatif

Manusia memiliki suatu gejala kreatif yang terdapat pada dirinya untuk selalu memperlihatkan kelebihan dari masing-masing secara gemilang dan memiliki daya yang selalu berkembang dan bertujuan untuk membukakan jalan menuju kebebasan yang tidak terbatas.²² Menurut pendapat Iqbal pandangan yang mengatakan kausalitas itu bersifat tertutup dan merupakan hal yang tidak ada kebaruanannya tidak benar karena bersifat dinamis. lingkungan alam sekitar menuntut manusia yang memiliki kreatifitas untuk untuk mengembangkan ide yang ada pada dirinya. Itu sebabnya, individu harus selalu melakukan evolusi kreatifnya, dengan inilah individu akan dapat terlepas dari keterbatasannya. Individu harus optimis dan kreatif agar

²¹Noza Aflisia, Dkk, "Konsep Kewajiban Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No 1, 2022, hlm.2. DOI:10.29240/belajea.v7i1.3273.

²²Muhamad Iqbal Ihsani, "Konsep Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam: Pemikiran Muhammad Iqbal", *Jurnal Basicedu*, Vol 5 No 6 Tahun 2021, hlm.6180. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1835>

menciptakan hal-hal baru, yang dapat dikembangkan dengan jumlah besar hanya dengan melalui sebuah proses pendidikan.²³ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu menjawab terhadap masalah ketidakdinamisan ini. Sehingga bisa terbentuknya individu yang memiliki keperibadian cerdas, kreatif dan inovatif, dengan cara menerapkan metode belajar yang beda dari sebelumnya, contohnya studi lapangan atau lintas mata pelajaran. Dengan menerapkan metode pembelajaran seperti ini siswa akan lebih memahami, dan memancing siswa lebih mengeksplor keingintahuannya. Tentunya dengan menerapkan pembelajaran mengaitkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum akan tercipta kehidupan pendidikan yang mempunyai nilai ilmiah dan nilai religius yang tinggi sesuai dengan tuntutan zaman.

Peran Intelekt dan Intuisi

Intelektual mempunyai kontribusi untuk menangkap realita dengan menggunakan panca indera secara parsial dengan cara mengamati. Intelekt berhubungan dengan aspek temporal, disisi lain intuisi (cinta) memiliki peran untuk menangkap realita secara langsung dan inklusif. Intuisi secara iluminatif bisa berupa cahaya serta memberi rasa (firasat), jika saja komunitas yang ada contoh penggiat pendidikan agama menyemai interaksi yang baik dalam tradisi komunikasi yang sehat.²⁴ Itulah yang menjadi dasar, Iqbal berpendapat bahwa kebenaran metafisik tidak mampu dicapai oleh intelek, akantetapi diperoleh melalui intuisi. Pendapat Iqbal ini memiliki arti bahwa harus ada hubungan lahiriah dan batiniyah yaitu: kemampuan lahiriah diperoleh melalui intelek sedangkan kemampuan batiniyah diperoleh melalui intuisi.

Dua aspek ini yaitu (intelek dan intuisi) harus dapat diseimbangkan melalui pendidikan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam intelek terbukti melalui penggunaan teknologi yang ada saat ini contohnya penggunaan alat bantu dalam proses pembelajaran guna mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Walaupun pada kenyataannya terdapat banyak tantangan-tantangan dimana intelektual ini tidak bisa dipadukan dengan intuisi. Solusinya agar konsep diatas bisa digandengkan (intelek dan intuisi) adalah dengan menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan teknologi sebagai sarana, dan menggunakan tujuan yakni sebagai penghayatan.

²³Annisaul Fathirah, M. Yunus Abu Bakar, "Implications Of Muhammad Iqbal's Thinking On Islamic Religious Education And Characteristics",..., .hlm.

²⁴Rannu Sanderan, "Intuisi: Pendalaman Gagasan Hans - George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika", *Jurna: Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol . 2, No. 2, (Desember, 2020), hlm.123. DOI: 10.37364/jireh.v2i2.39.

Pendidikan Watak

Sesuai dengan pendapat Iqbal agar watak seorang individu untuk dapat berkembang, pendidikan harus mampu membantu sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia yaitu, berani, empati, serta toleransi. Pendidikan Agama Islam bertujuan agar terciptanya pribadi yang memiliki karakter yang tangguh (berkarakter), seperti memiliki kepercayaan diri, toleransi kepada orang lain, memiliki kepekaan sosial (empati).²⁵ Semua materi-materi dalam Pembelajaran PAI mampu membentuk watak pada seorang individu dengan bimbingan terus menerus sebagai upaya memberikan pembelajaran maksimal. Dengan begitu siswa akan terbentuk menjadi pribadi yang memiliki keberanian, rasa toleransi, dan empati.

KESIMPULAN

Pendidikan agama islam (PAI) merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku seorang peserta didik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Iqbal telah berkontribusi dengan menyumbangkan gagasan-gagasannya yang sangat luarbiasa karena dapat digunakan sebagai prinsip-prinsip dasar dalam pelaksanaan pendidikan yang dapat dipahami secara luas dan dapat diaplikasikan khususnya pada pembelajaran pendidikan agama islam anak usia dini dapat menjadi cara untuk membentuk konsep *Individual Concepts* (konsep individualitas), *Individual Growth* (Pertumbuhan individualitas), *Physical and Spiritual Balance* (Keseserasian jasmani dan rohani), *Linking Individuals to Communities* (Individu dan masyarakat), *Individual Creativity* (Evolusi kreatif), *Intellectual Role and Intuition* (Peran Intelek dan Intuisi), *Intregity* (Intelek/Intuisi) *Character Education* (Pendidikan Watak), *Social Education* (Tata Kehidupan Sosia).

²⁵Annisaul Fathirah, M. Yunus Abu Bakar, "Implications Of Muhammad Iqbal's Thinking On Islamic Religious Education And Characteristics",hlm.125-126

DAFTAR PUSTAKA

- A, Alif Fajri. Dkk. "Efektivitas Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini", Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam: Vol.8, No.2, 2021. Doi:<https://DOI.Org/10.32923/Tarbawy.V8i2.1793>
- Aflisia, Noza. Dkk. "Konsep Kewajiban Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam", Belajea: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No 1, 2022, Hlm. 2. Doi:10.29240/Belajea.V7i1.3273.
- Ahmadi, Alfarabi Shidqi. "Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal dan Relevansinya dengan Ranah Psikomotorik Siswa", Ta'limuna, Vol. 11, No. 01, Maret 2022.
- Ardianasari, Bina Fitriah. Dimiyanti, "Identifikasi Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6 Issue 1 (2022). DOI: 10.31004/Obsesi.V6i1.926
- Basuki, "Identifikasi Materi Pembelajaran PAI Pada PAUD Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6 Issue 6 (2022). DOI: 10.31004/Obsesi.V6i6.3142
- Fathirah, Annisaul. M. Yunus Abu Bakar, "Implications Of Muhammad Iqbal's Thinking On Islamic Religious Education And Characteristics", Ejournal.unuja.ac.id/Index.Php/Edureligia, Vol. 05 No. 02. Desember 2021.
- Hefniy, Siti Safiah, "Alat Permainan Edukasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pai Pada Anak Usia Dini", Managere : Indonesian Journal Of Educational Management, Vol. 2 No. 1 (2020).
- Hussain, Yusrat. Dkk. "A Comparative Study of John Dewey and Muhammad Iqbal as Educationists", Pakistan Journal of Distance & Online Learning: Volume: V, Issue I, 2019.
- Ihsani, Muhamad Iqbal. "Konsep Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam: Pemikiran Muhammad Iqbal", Jurnal Basicedu Vol 5 No 6 Tahun 2021, DOI: <https://DOI.org/10.31004/Basicedu.V5i6.1835>
- Mahdi, M. Ali, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini", Jurnal Edukasi Vol 1, Nomor 2, July 2015.
- Masluhah, Dkk, "Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Era Disrupsi", Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2, November 2021, DOI: 10.21274/Taalum.2021.9.2.317-338
- Musdalifah, Ririn. "Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory", Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, 17(2), 217-235. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1163>.

- Nurainiah, “*Metodologi Pembelajaran PAI Terhadap Anak Usia Dini, Tarbiyatul-Aulad*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, Vol. 8, No. 2, Juli 2022.
- Nurfarida, Rida. at al. “*Metode Pembelajaran PAI Pada Anak Usia Dini*”, Cross-Border, Vol. 4 No. 2 Desember 2021.
- Puspitasari, Rini. “*The Concept Of Muhammad Iqbal Education (Godhead Perspective)*”, Aiuu: Jurnal of Islamic Education, Volume I, Number 2, December 2019.
- Sanderan, Rannu. “*Intuisi: Pendalaman Gagasan Hans - George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika*”, Jurnal: Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh), Vol . 2, No. 2 , (Desember, 2020). Doi: 10.37364/Jireh.V2i2.39.
- Suwarno, Wiji. “*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*”, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Ul-Haq, Hoaib. “*Reversing The Colonial Warp In Education: A Decolonial Encounter With Muhammad Iqbal*”, Higher Education <https://doi.org/10.1007/S10734-021-00773-W>
- Walid, Khairul. Mohamad Salik, “*Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal)*”, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 5 No 1 Tahun 2022.